

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu kontributor terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, yang dapat memberi andil besar dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), dan penciptaan modal tetap/investasi. Jumlah UMKM di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami kenaikan setiap tahun dengan tingkat pertumbuhan rata-rata mencapai 2,41%. Pada tahun 2017 jumlah UMKM sebanyak 62,98 juta dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 jumlah UMKM menjadi 64,19 juta. UMKM memiliki potensi yang begitu besar namun kenyataannya UMKM masih mengalami permasalahan yang hingga kini masih menjadi kendala yakni keterbatasan modal yang dimiliki UMKM dan sulitnya UMKM mengakses sumber permodalan (Saepudin, Najib, & Djohar, 2017)

Berdasarkan kondisi tersebut, lembaga keuangan mikro mempunyai peran strategis sebagai lembaga keuangan alternatif bagi UMKM dalam memperoleh pendanaan selain pendanaan dari perbankan. Salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang menyediakan pendanaan bagi UMKM adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). BMT adalah lembaga keuangan syariah yang beroperasi menggunakan gabungan konsep “*Baitul Maal*” yang berperan sebagai lembaga sosial pemberdayaan yang menghimpun dan mengelola dana zakat, *infaq*, *shadaqoh* dan *waqaf* serta konsep “*Baitul Tamwil*” sebagai lembaga ekonomi yang menyalurkan pembiayaan kepada UMKM (Ginting & Sudardjat, 2017).

BMT yang mempunyai peran strategis dalam lembaga sosial dan ekonominya dapat diterima masyarakat, dilihat dari tingkat pertumbuhan BMT di Indonesia mengalami peningkatan signifikan. Sebagaimana disampaikan oleh Joelarso, Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Perhimpunan BMT Indonesia, dikutip dari (Masyithoh, 2014) “hingga akhir 2012 ini, terdapat 3.900 BMT. Sebanyak 206 di antaranya bergabung dalam asosiasi BMT seluruh Indonesia dan di tahun 2013, angka

pertumbuhan BMT sudah mencapai lebih dari 5500 BMT yang tersebar di seluruh Indonesia”.

Namun dari tingkat pertumbuhan BMT yang signifikan, banyak pula BMT yang tidak bertahan dan tutup usaha. Sebagai contoh, di Kabupaten Ciamis jumlah BMT mencapai 42 unit, namun hanya tersisa 7 unit. Di daerah Tasikmalaya yang pernah mencapai 50 BMT lebih, hanya tersisa 12 unit. Begitu juga di Kabupaten Garut dan Sumedang kondisinya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Tasikmalaya dan Ciamis (Rusby, Hamzah, & Hamzah, 2016).

Beberapa BMT yang tutup usaha juga terjadi di Kota Bandung, dalam bulan Desember 2019 BMT yang terdaftar di Dinas Koperasi Kota Bandung berjumlah 40 BMT dengan BMT yang aktif dalam menjalani usahanya berjumlah 12 BMT, dan yang tidak aktif berjumlah 28 BMT. Berikut Tabel 1.1 disajikan daftar BMT di Kota Bandung.

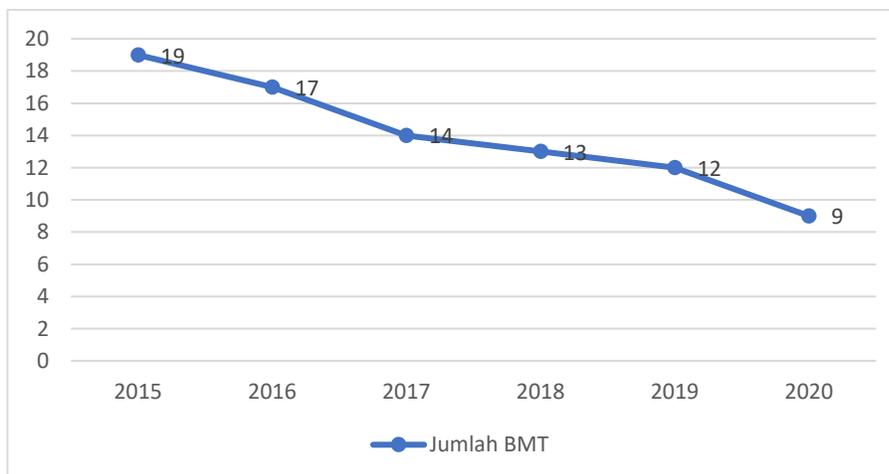
Tabel 1.1
Daftar BMT di Kota Bandung Per Desember 2019

No.	Nama BMT	Status	No.	Nama BMT	Status
1.	BMT Baitul Muttaqin	Aktif	21.	BMT Cipta Mandiri	Tidak Aktif
2.	BMT Persis	Tidak Aktif	22.	BMT Daarut Tauhid	Aktif
3.	BMT Istiqomah Mustaqi	Tidak Aktif	23.	BMT Mitra Umat Islam	Tidak Aktif
4.	BMT Mitra madya	Tidak Aktif	24.	BMT ItQan	Aktif
5.	BMT At Taawun	Tidak Aktif	25.	BMT Aulia Insani Dago	Tidak Aktif
6.	BMT Mujahidin	Tidak Aktif	26.	BMT Harapan Umat	Tidak Aktif
7.	BMT Bahtera	Aktif	27.	BMT Dago	Tidak Aktif
8.	BMT Al Fitrah	Aktif	28.	BMT Nurul Ummah	Aktif
9.	BMT Gunadiennusa	Tidak Aktif	29.	BMT Citra Pasundan	Aktif
10.	BMT Insanu Kamil	Aktif	30.	BMT Amanah	Tidak Aktif
11.	BMT Bina Mulya	Tidak Aktif	31.	BMT Ma mur	Aktif
12.	BMT Mitrass	Tidak Aktif	32.	BMT Ekspor BSN	Tidak Aktif
13.	BMT Salam	Tidak Aktif	33.	BMT An Nur	Tidak Aktif
14.	BMT Khalifa	Tidak Aktif	34.	BMT Saudara	Tidak Aktif
15.	BMT Barrah	Aktif	35.	BMT Antassalam	Tidak Aktif
16.	BMT Puskopsyah	Tidak Aktif	36.	BMT El Tazkia	Aktif

17.	BMT Kholidiah	Tidak Aktif	37.	BMT Al Barokah	Tidak Aktif
18.	BMT Darul Fathona	Tidak Aktif	38.	BMT El Batasya	Tidak Aktif
19.	BMT Puskopsyah	Aktif	39.	BMT An-Nahl	Tidak Aktif
20.	BMT Al Muslimun	Tidak Aktif	40.	BMT Bina Insani	Tidak Aktif

Sumber: Dinas Koperasi Kota Bandung (2019)

Dari Tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa banyak BMT di Kota Bandung yang tidak bertahan dan mengalami pailit. Dari sini dapat menilai bahwa tingkat sustainabilitas BMT di Kota Bandung cukup rendah padahal Kota Bandung merupakan salah satu Kota di Jawa Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM (Ginting, Hubeis, & Fahma, 2019), hal ini di dukung dengan data 5 tahun terakhir mengenai tingkat perkembangan BMT yang selalu mengalami penurunan setiap tahunnya.



Gambar 1.1
Perkembangan BMT di Kota Bandung

Sumber: Gokopsyah Jawa Barat (2020)

Banyak BMT yang bangkrut dan tidak *sustainable*, mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan yang melingkupi BMT baik itu dari sisi internal maupun sisi eksternal. Beberapa peneliti telah mengemukakan berbagai pendapat mengenai permasalahan yang melingkupi BMT, di antaranya adalah menyangkut sumber daya manusia (Apriadi & A, 2013), (Karsidi, Rahab, & Mustofa, 2011), (Susilowati, 2018), permodalan (Sakti, 2013), (Rahman & Dean, 2013), kelembagaan (Masyithoh, 2014)

(Rusby, Hamzah, & Hamzah, 2016), (Rusyiana & Firmansyah, 2018) hingga regulasi pemerintah (Masyithoh, 2014), (Mursid, 2018).

Menurut Sadrah (2004), tidak jarang pendirian BMT kurang diimbangi dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang profesional mengenai manajemen pengelolaan, servis, maupun sumber daya manusia (SDM), BMT juga dihadapkan pada tantangan yang lebih berat. BMT tidak dapat lagi mengandalkan modal kepercayaannya pada sentimen masyarakat tentang isu-isu syariah, seperti keharaman riba dan sistem bunga serta menjalankan sistem ekonomi berdasarkan syariah Islam. Sehingga banyak BMT yang berdiri kemudian berhenti dalam waktu yang singkat atau tumbuh tetapi kinerjanya kurang baik, dan juga sedikit BMT yang dapat berjalan dengan baik (Irawan, Kalsum, & Affandi, 2013).

Eksistensi BMT yang dibutuhkan dalam memberikan pendanaan kepada UMKM menuntut BMT untuk *sustainable*. Sustainability adalah kemampuan untuk beroperasi secara berkelanjutan yang di dukung oleh faktor-faktor yang menentukan keberhasilan. Teori Sustainability Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang dikembangkan selama ini menyatakan bahwa sustainability adalah kemampuan LKM dalam menjalankan sistem yang telah di bangun agar dapat beroperasi secara berkelanjutan (Zubair, 2016).

Dalam mencapai BMT yang *sustainable* di perlukan strategi agar BMT dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi untuk mampu berkembang aktif dan berkelanjutan. Islam sebagai Agama *Rahmatan lil Alamin* menuntut umat muslim untuk berpikir dan bertindak strategis dalam mencapai tujuan dunia dan akhirat, dapat dilihat pada firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
(١٨)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.” (Q.S Al-Hasyr : 18)

Perintah di atas mengajarkan umat muslim untuk senantiasa membuat strategi dan mengevaluasi atau menganalisis segala hal yang berdampak pada hari esok atau masa yang akan datang. Menurut David (2009) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai dengan aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar dengan mempertimbangkan faktor eksternal maupun internal yang dihadapi perusahaan.

Menurut Higgins dalam Salusu (2006) dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang berkelanjutan maka diperlukan suatu penguasaan informasi tentang berbagai masalah, baik dilingkungan internal maupun eksternal yang lazim dikenal dengan analisis SWOT yang meliputi IFAS (*Internal Strategy Factors Analysis Summary*) yakni analisis *strengths* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) organisasi serta EFAS (*Eksternal Strategi Factors Analysis Summary*) yakni analisis *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) organisasi.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkapkan strategi dalam mengembangkan BMT agar mampu mengatasi permasalahannya dan agar BMT dapat *sustainable*. Penelitian yang dilakukan Habib dkk. (2018) pada BMT Muda Surabaya mengungkapkan strategi yang dapat diterapkan oleh BMT muda dengan menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan strategi yaitu membuat program dan produk yang menciptakan akses pada pasar agar dapat menjangkau pengusaha, mengedukasi masyarakat terhadap keuangan Islam serta berkolaborasi dan berkerja sama dengan BMT lainnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk. (2013) mengungkapkan hasil Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) menunjukkan faktor kekuatan yang utama terdapat pada tingkat SDM, dan faktor kelemahan yang utama terdapat pada tingkat pemahaman konsep syariah, serta mengungkapkan Matriks *External Factors Evolution* (EFE) menunjukkan faktor peluang yang paling utama adalah meningkatkan peran di sektor pertanian dan faktor ancaman yang paling utama adalah persepsi masyarakat. Sehingga penelitian ini menyimpulkan prioritas strategi yang pertama

adalah meningkatkan kualitas pelayanan untuk memaksimalkan penyaluran pembiayaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan Saepudin dkk. (2017) menganalisis strategi pengembangan lembaga keuangan mikro syariah pada BMT Tawfin Jakarta menggunakan matriks IFE, EFE dan IE serta strategi *blue ocean strategy* (BOS), penelitian tersebut menunjukkan posisi BMT Tawfin dalam matriks IE terletak pada kuadran V, dengan demikian BMT Tawfin menggunakan strategi menjaga dan mempertahankan serta strategi prioritas yang dapat dilaksanakan adalah strategi WO (*weakness – opportunities*) yakni mengembangkan *linkage* program dengan lembaga keuangan dan perbankan syariah. Strategi yang diajukan memiliki kelayakan sebagai strategi BOS.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, perbedaan penelitian ini terdapat pada pengambilan objek serta fokus permasalahan dari beberapa lembaga BMT yang ada di Kota Bandung, sehingga strategi yang akan dihasilkan dari penelitian ini bersifat umum dan dapat diterapkan oleh semua BMT yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Sustainability *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) Model Matriks IFAS dan EFAS (Survei pada *Expert Judgement Baitul Maal Wa Tamwil* di Kota Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. UMKM sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar di Indonesia perlu didukung oleh lembaga keuangan mikro dalam di bidang permodalan (Rinawati & Sadewo, 2019).
2. BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah merupakan jawaban serta alternatif dalam mendukung sektor UMKM (Saepudin, Najib, & Djohar, 2017).
3. Banyak BMT yang tidak bertahan dan tutup usaha, disebabkan BMT tidak mampu dalam mengatasi permasalahan internal dan eksternal. Padahal peran BMT menuntut BMT untuk dapat *sustainable* (Rusydiaana & Firmansyah, 2018).

Fajar Setiawan, 2020

STRATEGI SUSTAINABILITAS BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) MODEL MATRIKS IFAS DAN EFAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM adalah Kota Bandung, namun BMT di Kota Bandung banyak yang bangkrut dan tidak *sustainable*. Dari Total 36 BMT yang ter data hanya 12 BMT yang aktif (Ginting, Hubeis, & Fahma, 2019).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *Baitul Maal Wa Tamwil* di Kota Bandung dengan Matriks IFAS dan EFAS?
2. Bagaimana strategi sustainabilitas *Baitul Maal Wa Tamwil* di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan yaitu mengetahui hasil analisis BMT di Kota Bandung dengan Matriks IFAS dan EFAS, serta menyusun strategi sustainabilitas untuk dapat diterapkan oleh BMT di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya di bidang ekonomi dan keuangan Islam pada strategi sustainabilitas BMT. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi mengenai analisis BMT dengan Matriks IFAS dan EFAS yang kemudian hasil analisis dapat dijadikan strategi acuan bagi para *stakeholders* dan regulator bagi perencanaan pengembangan kebijakan berikutnya.